

# ANALISIS ASPEK FRAMING DAN DURASI SHOT TERHADAP PENINGKATAN SUSPENSE PADA FILM REC 1 TAHUN 2007

Volume 5 | Nomor 1  
April 2022

Rita Qomariah, Fajar Aji, Muhammad Zamroni

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

Email: [ritaqomariah1104@gmail.com](mailto:ritaqomariah1104@gmail.com)

---

## Abstract

---

*This research discusses the increase in suspense found in the suspense scenes in the film Rec 1 of 2007. The purpose of this research is to describe the increase in suspense through aspects of framing and shot duration in 8 suspense scenes. This research uses Noel Carroll's theory of suspense approach to reduce scene or shot that have a suspense effect, then cinematographic theory is used to read aspects of framing and shot duration in Rec 1 film. The research method used is descriptive qualitative to describe, and summarize various conditions or a situation that is in accordance with the object of research, namely Rec 1 2007 film. Researcher found 8 suspense scenes using patterns of framing aspects including dutch angle and eye level, medium shot, and long take shot.*

---

## Keywords

---

*Aspect framing, Shot Duration, Film Rec 1, Suspense.*

---

## Pendahuluan

---

Film memiliki dua pengertian, pertama film merupakan sebuah selaput tipis yang dibuat oleh seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dimainkan di bioskop. Kedua, film adalah lakon atau cerita gambar yang hidup [1]. Merujuk pada pengertian kedua tersebut, film terdiri dari gambar dan suara yang dibangun melalui dua unsur, yakni unsur naratif, dan unsur sinematik. Unsur naratif memiliki kaitan dengan aspek cerita sebagai bahan produksi dalam sebuah film yang dapat berbentuk

skenario. Skenario merupakan naskah cerita yang memuat runtutan kejadian, dialog, keterangan tempat dan waktu, yang disusun dalam konteks struktur dramatik untuk menjadi acuan pada proses produksi. Pada penyusunan skenario, naskah cerita membutuhkan unsur dramatik untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita maupun pikiran penontonnya, (Lutters, 2004:100). Gerak dramatik digunakan untuk mendukung terciptanya dramatisasi cerita, sehingga cerita yang disampaikan kepada penonton menjadi lebih menarik. Salah satu unsur dramatik yang dibutuhkan untuk mendukung terciptanya gerak dramatik adalah suspense.

Zoebazary [2], mengungkapkan suspense adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan adegan yang menegangkan pada film, mengungkapkan rasa khawatir atau was-was, namun tetap ingin mengetahui kelanjutan cerita pada film tersebut. Suspense dihasilkan melalui berbagai kejadian dari scene-scene dalam film yang dapat menimbulkan pertanyaan pada pikiran penontonnya dan memiliki dua jawaban kemungkinan yang saling bertentangan. Unsur suspense lebih dominan digunakan pada film bergenre action dibandingkan film bergenre drama [3]. Pada perkembangannya, suspense mulai diterapkan pada genre lainnya seperti, comedy, horror, dan thriller.

Film thriller memiliki tujuan utama memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonnya [4]. Film thriller menceritakan kisah petualangan yang mendebarkan seperti tokoh protagonis yang mendapatkan tekanan dari tokoh antagonis, terjebak di suatu tempat, memiliki masalah yang rumit, berpacu dengan waktu, penuh aksi menantang dan mendapatkan berbagai bantuan yang kebetulan sangat dibutuhkan [2]. Hal ini menunjukkan film thriller tidak dapat terlepas dari suspense, baik melalui tujuan film maupun pada aspek cerita yang termasuk unsur naratif dalam film. Unsur naratif memiliki peranan untuk menciptakan rasa penasaran, ketakutan, dan

Rita Qomariah, Fajar Aji, Muhammad Zamroni – OJS – ROLLING  
ketegangan kepada penonton melalui skenario, yang kemudian ditingkatkan melalui unsur-unsur sinematik.

Unsur sinematik meliputi mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara. Sinematografi adalah perlakuan sineas terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil [4]. Seorang sineas atau pembuat film mulai mengadaptasi penggunaan gaya sinematografi yang digunakan pada film dokumenter seperti konsep realisme (nyata) untuk meningkatkan unsur suspense, sehingga adegan-adegan yang dialami oleh pemain film seolah-olah hal yang sebenarnya terjadi [5]. Pada beberapa film konsep yang digunakan dibuat seolah-olah tidak memiliki naskah dan direkam hanya dengan satu atau beberapa orang saja. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan penonton bahwa yang terjadi didepan kamera adalah nyata. Penggunaan konsep film yang demikian dapat disebut found footage atau rekaman temuan. Film fiksi yang menggunakan konsep found footage dan memiliki nuansa dokumenter pada unsur naratif dan unsur sinematiknya dapat disebut film dengan sub-genre mockumentary [6].

Mockumentary berasal dari kata mock yang berarti pura-pura dan documentary yang berarti dokumenter. Mockumentary (mokumenter) adalah film fiksi yang menggunakan konsep realisme (nyata) pada struktur naratifnya. Istilah mokumenter muncul pada awal tahun 1960-an dan populer pada tahun 1980 dalam sebuah wawancara film *This is Spinal Tap* [7]. Beberapa film yang termasuk ke dalam mokumenter seperti, *The Blair With The Project* (1999), *Noroi The Curse* (2003), *Rec 1* (2007), *Cloverfield* (2008), *Paranormal Activity* (2009), *Troll hunter* (2010), *Grave Encounters* (2011). Berdasarkan situs internet <https://funentertainmentfacts.blogspot.com/2014/12/movie-review-rec-4-apocalypse.html?m=1>, yang diakses pada 19 Maret 2019. Film di atas merupakan film bergenre thriller yang menggunakan konsep found footage, beberapa diantaranya memiliki sequel dan remake karena mendapat respon yang sangat baik dari penonton.

konsep found footage adalah *Rec 1* tahun 2007 yang merupakan film bergenre thriller dan rilis pada tahun 2007 di Spanyol. Film *Rec 1* menceritakan tentang seorang reporter TV acara malam yaitu Angela Vidal dan kameramennya Pablo, yang sedang bertugas meliput kegiatan para petugas pemadam kebakaran. Sebuah telepon darurat datang, dua orang pemadam kebakaran bersama dengan Angela dan Pablo, pergi ke sebuah apartemen tempat si penelpon. Sesampainya di apartemen, dua orang pemadam kebakaran, Angela, Pablo, dan polisi yang bertugas, mendatangi kamar seorang nenek yang merupakan sumber suara jeritan histeris. Kejadian mengerikan dan aneh dimulai dengan nenek yang menggigit salah satu polisi yang bertugas. Hingga mereka mengetahui, bahwa gedung apartemen tersebut telah disegel karena terinfeksi oleh suatu virus. Angela dan Pablo berusaha mencari jalan untuk keluar dari apartemen, dan menemukan satu jalan yaitu dengan melewati loteng apartemen.

Film *Rec 1* hampir secara keseluruhan menggunakan teknik handheld, dimana pergerakan kamera selalu berubah mengikuti pergerakan obyek. Shaky atau guncangan-guncangan yang terjadi pada proses pengejaran serta penyelamatan diri, membuat film *Rec* menjadi terkesan real atau nyata dan membuat unsur suspense pada penontonnya. Durasi shot yang tergolong long take banyak digunakan pada film ini seperti, saat terjadi dialog yang penting antara penghuni apartemen dengan polisi yang bertugas. Kombinasi unsur naratif berupa naskah dengan unsur sinematik berupa teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera, serta durasi shot pada film *Rec 1*, menjadi suatu penyampaian unsur suspense yang baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang dicapai oleh film *Rec 1* dengan memenangkan beberapa penghargaan baik lokal maupun internasional seperti, Best Indie/Foreign Production di ajang *Reaper Award* 2009, Best New Actress di *Goya Award* 2008, Audience Jury Award di *Fantasproto*

2008 dan masih banyak lagi. Pada tahun 2008 atas kesuksesannya film Rec 1 kemudian dibuat ulang dengan judul Quarantine, Sedangkan untuk Sequel, film Rec memiliki tiga sequel yaitu, Rec 2 (2009), Rec 3: Genesis (2012), Rec 4: Apocalypse (2014).

Peneliti memilih film Rec 1 sebagai objek penelitian, karena film Rec 1 menggunakan teknik pergerakan kamera handheld secara dominan pada seluruh adegan dalam film. Konsep film yang dibuat seolah-olah tidak memiliki naskah, dan hanya direkam dengan satu orang saja, membuat film Rec 1 menjadi semakin menarik peneliti untuk menganalisis unsur sinematografi yang berkaitan dengan peningkatan suspense. Penerapan teknik handheld dengan sudut pandang subjektif kameramen dapat membuat penonton merasakan efek suspense melalui unsur sinematografi. Peneliti menggunakan teori suspense untuk mereduksi adegan yang mengandung unsur suspense.

Teori suspense yang digunakan adalah teori suspense Noel Carroll pada kedua bukunya yang berjudul "The Philosophy Of Horror" dan "Theorizing The Movie Image". Kedua bukunya membahas proses terjadinya suspense, yang kemudian dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Carroll, mengungkapkan bahwa suspense dalam film secara umum dihasilkan melalui scene-scene sebelumnya dan menimbulkan pertanyaan pada pikiran penontonnya, serta memberikan kemungkinan jawaban hasil buruk mungkin terjadi dan hasil baik atau tidak mungkin terjadi. Carroll [8], juga mengungkapkan bahwa sebagai hal empiris, kebanyakan suspense dalam film biasanya sesuai dengan pola antara hasil buruk atau mungkin terjadi dengan hasil baik atau tidak mungkin terjadi.

Kemudian peneliti menggunakan teori sinematografi untuk membaca aspek framing dan durasi shot pada adegan suspense dalam film Rec 1. Aspek framing yang digunakan oleh peneliti berfokus pada camera angle, type of shot, dan camera movement. Pembatasan teori digunakan untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian,

sehingga pembahasan yang dilakukan peneliti tidak meluas atau keluar dari teori-teori yang telah ditentukan.

Penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk menganalisis aspek framing dan durasi shot terhadap peningkatan suspense pada film *Rec 1* tahun 2007. Peneliti menggunakan teori suspense Noel Carroll untuk mereduksi adegan suspense, kemudian menggunakan teori sinematografi untuk membaca aspek framing yang meliputi camera angle, type of shot, camera movement dan durasi shot.

---

### Metode Penelitian

---

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah film *Rec 1* tahun 2007 yang disutradai oleh Jaume Balaguero, rilis pada tahun 2007 di Spanyol. Objek penelitian ini adalah shot yang mengandung adegan suspense dalam rangkaian scene yang ada pada film *Rec 1* tahun 2007. Penelitian ini akan mengungkapkan aspek framing dan durasi shot yang ada pada adegan suspense, yang digunakan untuk meningkatkan suspense pada film *Rec 1* tahun 2007.

Sumber data dalam penelitian berdasarkan jenisnya, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pengamatan terhadap film *Rec1* tahun 2007. Data dari penelitian ini berasal dari sebuah DVD yang rilis tahun 2009, dan di distribusikan oleh magicbox. Data sekunder dapat berasal dari studi pustaka berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah atau tulisan-tulisan di internet dengan prasyarat memiliki sumber yang jelas. Peneliti menggunakan buku karya Noel Carroll yang berjudul *Theorizing The*

Movie Image dan The Philosophy Of Horror sebagai sumber rujukan terkait teori suspense. Kemudian, menggunakan buku Film art : An Introduction Eight Edition karya Bordwell & Thompson, The Five C's Of Cinemtopgraphy karya Joseph v. Mascelli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi pustaka dan studi dokumentasi. Teknik-teknik dalam mengumpulkan data membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik-teknik tersebut diuraikan dalam subbab-subbab berikut.

Observasi atau pengamatan suatu objek dimaksudkan untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan sebuah fenomena berdasarkan yang diketahui sebelumnya. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa peristiwa aktivitas, perilaku tempat dan lokasi, benda, serta rekaman gambar [6].

Peneliti melakukan observasi dengan menonton film Rec 1 tahun 2007 secara berulang-ulang hingga mendapatkan data yang valid berupa adegan dalam film yang termasuk ke dalam adegan suspense. Hasil pengamatan yang dilakukan, kemudian dicatat dan dilakukan analisis lanjutan dengan menggunakan teori sinematografi meliputi aspek framing dan durasi shot. Adapun hasil observasi yang nantinya didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah data tentang adegan suspense dan aspek framing serta durasi shot dalam film Rec 1 tahun 2007.

Studi pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan menggali poin penting dari data-data hasil penelitian, jurnal ilmiah, literatur, artikel, ensiklopedia, maupun tulisan-tulisan di internet yang memiliki kaitan dengan objek penelitian. Peneliti kemudian, mencantumkan beberapa tulisan dari buku, jurnal, literatur, ensiklopedia, artikel ilmiah dan tulisan-tulisan ilmiah yang ada di internet ke dalam penelitian skripsi ini dengan sumber yang jelas.

Dokumentasi sebagai data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data berupa dokumentasi dan laporan. Pengelompokan dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang berupa film, gambar, patung dan lain-lain [4]. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan Screenshoot. Screenshoot dilakukan dengan cara mengambil potongan gambar dalam film yang mengandung adegan suspense. Kemudian peneliti akan mengurutkan potongan gambar tersebut dan memberikan keterangan di bawah gambar.

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang termasuk dalam Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan [9]. Peneliti mereduksi data yang merupakan sebuah file film Rec 1 tahun 2007, dengan cara mencatat setiap adegan yang mengandung suspense. Peneliti kemudian melakukan reduksi data dengan mencatat sinematografi khususnya aspek framing yang dibutuhkan dan sesuai dengan adegan yang sudah direduksi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memfokuskan masalah pada peningkatan suspense dalam sinematografi untuk mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada proses reduksi selanjutnya, peneliti melakukan proses dokumentasi berupa screen capture adegan film Rec 1 tahun 2007 yang sesuai dengan sinematografi dan telah direduksi sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan sajian data sebagai komponen kedua. Sutopo [9] mengungkapkan, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk narasi lengkap, yang kemudian memungkinkan penarikan kesimpulan dari suatu penelitian. Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk tabel yang meliputi adegan, camera angle, type of shot, camera movement, dan durasi shot. Setelah melakukan penyajian data peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika atau pendekatan melalui proses memaknai

sesuatu untuk membuktikan adanya peningkatan suspense pada aspek framing yang meliputi camera angle, type of shot, camera movement dan durasi shot sesuai dengan teori sinematografi dan data yang telah direduksi.

Sejak awal pengumpulan data penulis sudah memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan. Simpulan akhir tidak akan terjadi jika proses pengumpulan data belum berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membaca kembali data dan teori yang diperoleh dan berkaitan dengan aspek framing, durasi shot, serta peningkatan suspense. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat film *Rec 1* tahun 2007 secara berulang-ulang.

---

## Pembahasan

---

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat 8 adegan yang mengandung unsur suspense dan film *Rec 1*. Ke-8 adegan tersebut menghasilkan pertanyaan-pertanyaan pada pikiran penontonnya, yang kemudian membuat penonton merasa ingin mengetahui kelanjutan cerita dalam film *Rec 1* tahun 2007. Peneliti membahas 3 adegan suspense yang dapat mewakili 8 adegan suspense pada film *Rec 1* tahun 2007. Berikut pembahasan ketiga adegan suspense pada film *Rec 1* tahun 2007.

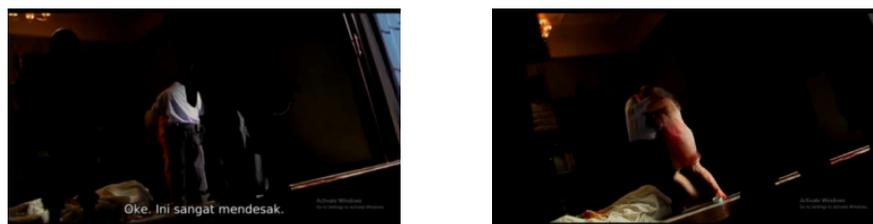
### Adegan Penyerangan Nenek

Adegan penyerangan nenek, merupakan adegan suspense 1, dari ke-8 adegan suspense. menimbulkan suspense, dimulai pada time code 00:12:00-00:13:59 saat seorang petugas kepolisian dan beberapa petugas pemadam kebakaran berhasil memasuki kamar Conchita. Salah satu petugas kepolisian mencoba berbicara dan menenangkan

Conchita, namun Conchita menyerang dan menggigit petugas kepolisian dibagian leher.

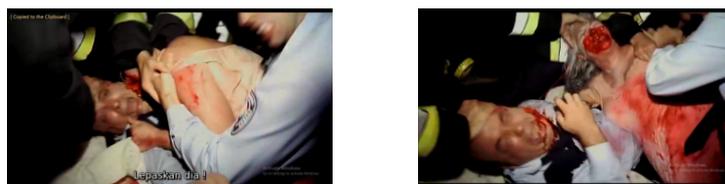
Adegan 1 dikatakan suspense karena menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan melalui berbagai kejadian sebelumnya dan memiliki dua kemungkinan jawaban. Adegan suspense 1 mempunyai kombinasi pola antara hasil buruk atau mungkin terjadi dengan hasil baik atau tidak mungkin terjadi. Pola ini membuat penonton merasa petugas kepolisian dapat mengalami kejadian buruk yaitu tidak berhasil diselamatkan karena luka bekas gigitan tepat berada dileher yang terus mengeluarkan darah.

Adegan suspense 1 menggunakan beberapa camera angle antara lain, dutch angle, high angle dan eye level. Type of shot meliputi medium long shot dan medium shot. Durasi shot yang digunakan adalah long take dengan merekam gambar tanpa jeda, namun tetap mengalami perubahan type of shot atau angle camera.



*Gambar 4.1 Dutch angle time code 00:13:04 – 00:13:27 Film Rec 1 (doc. Screenshot Rita Qomariah, 19/06/2019)*

Dutch angle pada time code 00:13:04-00:13:27, memberi kesan ketegangan, dan tidak stabilnya emosi sebagaimana pendapat Thompson dan Bordwell, (2008: 169). Konsep visual yang digunakan, dengan kombinasi angle, type of shot, dan camera movement dapat menyakinkan penonton bahwa yang ditampilkan di depan kamera adalah hal yang sebenarnya terjadi.



Gambar 4.4 medium close up, time code 00:13:39 – 00:13:47film Rec 1 (doc. Screenshot Rita Qomariah)

Gambar 4.4 menggunakan medium close up untuk memperlihatkan ekspresi wajah polisi yang merasa kesakitan. Camera movement yang digunakan adalah handheld yang memiliki ciri khas, kamera bergerak dinamis dan shaky tanpa memperhatikan komposisi visual dan lebih menekankan terhadap obyek yang diambil. Hal ini sesuai dengan gambar yang dihasilkan dan membuat penonton tetap fokus pada penyerangan yang dilakukan oleh nenek dan membuat penonton merasakan unsur suspense baik pada naratif dan sinematik pada film Rec 1.

Aspek framing yang digunakan untuk memberikan peningkatan suspense, tergambar dengan jelas pada penggunaan dutch angle, yang memberi kesan tidak stabilnya emosi, tidak seimbang, serta sebagai penanda bahwa terjadi suatu hal yang abnormal. Dutch angle digunakan pada time code 00:13:02 saat polisi sedang berbicara kepada Conchita. Kemudian pada time code 00:13:39 dutch angle juga digunakan saat Conchita menggigit petugas kepolisian. Penggunaan dutch angle dikombinasikan dengan camera movement handheld menjadi satu kesatuan konsep visual yang dapat meningkatkan suspense pada penonton.

Durasi shot yang digunakan adalah long take. Hal ini menciptakan peningkatan suspense pada penonton, melalui kesan real atau nyata pada setiap gambar yang dihasilkan. Hal ini terlihat dari penggunaan

kombinasi konsep visual seperti, dutch angle dengan medium long shot dan handheld, yang mendukung terciptanya peningkatan suspense.

#### Adegan Pencarian Kunci

Adegan pencarian kunci, merupakan adegan 6 dari ke-8 adegan suspense, yang menimbulkan suspense saat Angela, Manu, dan Pablo mencari kunci di kamar Gulliem. Adegan 6 dikatakan suspense karena menimbulkan pertanyaan pada pikiran penonton melalui beberapa kejadian pada scene sebelumnya. Adegan suspense 6 memiliki pola kombinasi hasil buruk atau mungkin terjadi dengan hasil baik atau tidak mungkin terjadi. Pola ini membuat penonton merasa was-was, takut dan khawatir. Penonton digiring kedalam situasi dengan kemungkinan buruk yang lebih besar, rasa was-was dan cemas yang terus bertambah saat adegan pencarian kunci. Suasana gedung apartemen yang gelap membuat kesan mencekam yang dapat meningkatkan suspense pada penonton

Terdapat 16 perubahan type of shot. Camera angle yang digunakan meliputi eye level, high angle, dan low angle. Type of shot yang digunakan meliputi medium close up, close up, medium shot, dan medium long shot. Kemudian, camera movement yang digunakan meliputi handheld following, handheld, till down, zoom in, tracking, dan panning. Durasi shot yang digunakan adalah long take,

Penggunaan eye level pada time code 00:57:40-00:57:50 dinilai sangat tepat, karena dapat mewakili sudut pandang subjektif kameramen yang mendukung unsur naratif dalam cerita. Adegan ini memberikan suspense pada penonton, saat Angela berpacu dengan waktu, dimana ia sebagai tokoh yang memiliki banyak peranan penting, berusaha mencari kunci di kamar, ruang keluarga, laci, serta meja kerja (lihat gambar 4.31). Pablo yang berada dibelakang Angela, merekam semua kejadian dengan jelas, dan tetap menerangi ruangan menggunakan lampu sorot yang terpasang dikamera.



*Gambar 4.24 eye level, handheld, time code 00:57:40-00:57:50 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)*

Low angle pada time code 00:58:50-00:58:57 (lihat gambar 4.26), secara tidak langsung memberi pesan, bahwa yang dapat membantu orang-orang untuk keluar dengan selamat dari apartemen adalah Angela. Hal ini terjadi karena Angela yang diberi kepercayaan untuk mencari kunci. Pablo membantu Angela mencari kunci di dalam kamar Guillem, sedangkan Manu berjaga didepan pintu.



*Gambar 4.26 low angle, time code 00:58:50-00:58:57 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)*

Angela sedang mencari kunci yang dibantu oleh Pablo. Tidak ada pergerakan kamera saat adegan ini, karena Pablo meletakkan kamera dan membantu Angela untuk mencari kunci. Type of shot yang digunakan adalah medium close up, dengan fokus pada tangan Angela dan Pablo yang mengacak-acak meja kerja Guillem untuk mencari kunci. Medium close up yang digunakan membuat penonton dapat melihat kondisi Angela yang lusuh, dengan kaos penuh bercak darah (lihat gambar 4.26).

Setelah Angela menemukan kunci, ia langsung berlari keluar kamar Guillem. Angela berteriak memanggil Manu. Angela kebingungan karena Manu tidak berada di depan kamar Guillem. Pablo kemudian mengarahkan kamera ke arah tangga. Terdapat Sergio, dan korban

terinfeksi lainnya sedang menaiki tangga menuju ke tempat Angela dan Pablo (lihat gambar 4.27). Kemudian Manu muncul, dengan wajah penuh luka



*Gambar 4.27 high angle, zoom in, time code 00:59:09-00:59:12 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)*

Pada gambar 4.27 terlihat camera angle yang digunakan adalah high angle yang memberi makna lemah, kecil, tunduk, dan tidak berdaya terhadap objek dalam film. Namun, hal ini berlawanan dengan cerita yang disampaikan. Penggunaan high angle pada gambar 4.27 untuk mendukung sudut pandang kamera sebagai mata Pablo, yang sedang mencari Manu.

Camera movement yang digunakan adalah handheld, kemudian pada time code 00:59:11-00:59:13 kamera melakukan zoom in dan fokus kepada Manu yang telah terinfeksi. Pablo sebagai kameramen, melakukan pergerakan kamera zoom in dengan tujuan untuk memperjelas apa yang dilihatnya ditangga. Zoom in membuat penonton dapat dengan jelas melihat perubahan pada wajah Manu, baik warna kulit maupun luka pada bagian wajah Manu (lihat gambar 4.27).



*Gambar 4.28 high angle, handheld, time code 00:59:23-00:59:29 (doc. Screenshot : Rita qomariah)*

Pada gambar 4.28, terlihat Angela sedang mencari kunci yang cocok dan dapat digunakan untuk membuka pintu kamar loteng. Camera angle yang digunakan adalah high angle yang memberi kesan bahwa Angela sedang merasa tertekan, dimana ia berpacu dengan waktu untuk

membuka pintu loteng. Penggunaan type of shot dengan jarak pandang yang tidak luas dapat membuat penonton semakin fokus terhadap kondisi Angela.



*Gambar 4.30 eye level, Handheld, time code 00:59:30-00:59:31 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)*

pada time code 00:59:30-00:59:31 merupakan akhir dari adegan suspense 6, yaitu Angela berhasil membuka pintu kamar loteng tepat sebelum Sergio masuk (lihat gambar 4.30). Akhir adegan ini membuat penonton berada pada puncak peningkatan suspense. Hal ini terjadi karena, beberapa pertanyaan mulai muncul pada pikiran penonton seperti apakah Pablo dan Angela selamat, atau Pablo akan menjadi korban selanjutnya, kemudian apakah adegan suspense 6 adalah akhir cerita. Munculnya banyak pertanyaan pada pikiran penonton membuat rasa suspense terwujud, yang kemudian meningkat saat penonton melihat serangkaian gambar dengan penggunaan unsur sinematik yang digunakan pada adegan suspense 6.

Aspek framing yang dapat meningkatkan suspense pada adegan 6 adalah penggunaan camera movement yaitu handheld. Saat Angela mencari kunci dikamar Guillem, kamera bergerak mengikuti Angela sebagai penerangan juga sebagai subjektif mata kameramen yaitu Pablo. Type of shot yang digunakan adalah medium shot dan medium long shot, dan camera angle yang digunakan adalah eye level. Medium shot digunakan saat Angela mencari kunci didalam lemari, dan laci meja, dengan latar belakang yang cukup jelas, serta gesture atau gerakan Angela terlihat dari pinggang hingga kepala. Kemudian untuk medium long shot digunakan untuk menunjukkan gesture atau gerakan Angela yang sedang mencari kunci dan berlarian panik karena berpacu dengan

waktu. Penggunaan medium long shot, dapat memberikan informasi yang lebih jelas terhadap latar tempat kejadian berlangsung.

Durasi shot yang digunakan adalah long take. Hal ini dinilai sangat tepat karena dengan menampilkan gambar yang menyerupai durasi aslinya, dapat memberikan kesan nyata pada gambar yang dihasilkan, sehingga gambar yang dihasilkan dapat memuat lebih banyak cerita tanpa tergesa-gesa. Hal ini dapat menjadi pendukung terciptanya peningkatan suspense pada adegan suspense 6. Adegan suspense 6 melakukan perpindahan camera angle, type of shot dan camera movement sebanyak 16 kali dengan total durasi sebanyak 196 detik.

#### G. Adegan suspense terakhir

Adegan 8 merupakan adegan suspense terakhir dalam film *Rec 1* tahun 2007. Adegan 8 menimbulkan suspense saat Angela dan Pablo berusaha menyelamatkan diri dari perempuan yang merupakan sumber virus di dalam gedung apartemen. Perempuan tersebut kemudian menyerang Pablo hingga Angela dan Pablo terpisah. Adegan ini merupakan adegan suspense terakhir yang menjadi penutup cerita pada film *Rec 1*.

Adegan 8 dikatakan suspense karena menimbulkan pertanyaan pada awal adegan dan akhir adegan dengan menimbulkan pertanyaan pada pikiran penonton. Adegan suspense 8 memiliki pola kombinasi antara hasil buruk atau mungkin terjadi dengan hasil baik atau tidak mungkin terjadi. Pola ini membuat penonton merasa bahwa terdapat bahaya yang lebih besar, dengan terjebak di kamar loteng dan tidak menemukan jalan keluar. Penonton digiring kedalam situasi bahwa Angela dan Pablo tidak dapat selamat dari gedung apartemen, sehingga adegan suspense 8 menjadi adegan terakhir pada film *Rec 1*.

Pada adegan suspense 8, angle yang digunakan adalah dutch angle dan eye level. Type of shot yang digunakan adalah medium shot, extreme close up, dan close up. Camera movement yang digunakan adalah handheld, panning left dan panning right. Durasi shot yang digunakan adalah long take.



Gambar 4.40 dutch angle, medium shot, handheld, time code 01:06:16-01:06:29 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)

Dutch angle yang digunakan pada awal adegan suspense 8 memberi kesan emosi yang tidak stabil dan rasa takut yang dialami oleh Angela. Dikatakan tidak stabil, karena pada scene sebelumnya Angela merasa tenang dapat selamat dari Sergio dan beberapa orang yang terinfeksi. Penggunaan dutch angle dinilai sangat tepat karena memberi kesan lebih dramatis pada shot, sehingga hal ini dapat mendukung terciptanya peningkatan suspense pada penonton. pada time code 01:06:16-01:06:29, dutch angle yang dikombinasikan dengan medium shot dan handheld, dinilai tepat untuk digunakan, karena mendukung sudut pandang subjektif Pablo. Handheld meningkatkan suspense pada penonton melalui shaky atau guncangan yang dihasilkan dan memberi kesan real atau nyata, sehingga penonton dapat merasakan peningkatan suspense.



Gambar 4.41 eye level, extreme close up, handheld, time code 01:06:31-01:06:49 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)

Pada time code 01:06:31-01:06:39, type of shot yang digunakan adalah extreme closeup yang memberi penekanan terhadap bagian wajah dan ekspresi Angela. Saat kamera terjatuh, kemudian lampu kamera menjadi padam, Angela panik, cemas, dan merasa sangat takut. Pablo menenangkan Angela dengan mengatakan bahwa ia bisa melihat Angela saat menggunakan sinar infra merah yang terpasang dikamera.

Angela kemudian menutup mata, dan berusaha untuk menenangkan diri.



Gambar 4.42 medium shot, handheld, time code 01:07:50-01:08:18 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)

Saat Angela merasa lebih tenang, terlihat sosok perempuan berbadan kurus tidak terawat, tua, dan hanya mengenakan pakaian dalam saja (lihat gambar 4.42) berjalan mendekati Angela dan Pablo. Perempuan tersebut membawa martil. Suspense pada adegan ini sangat terasa saat sosok perempuan berjalan mendekati Angela dan Pablo, kemudian berbalik badan karena tidak dapat melihat Angela dan Pablo. Angela menutup mulut dan menahan nafasnya agar tidak terdengar oleh perempuan tersebut (lihat gambar 4.43).



Gambar 4.43 close up, time code 01:08:20-01:08:26 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)

Pada gambar 4.43 type of shot yang digunakan adalah close up, yang membuat ekspresi Angela saat menahan suara dan nafas terlihat dengan jelas, hingga matanya melebar. Penggunaan close up ini juga memberi kesan bahwa Angela dan Pablo sedang berada pada situasi yang semakin sulit. Hal ini terjadi karena frame yang digunakan semakin sempit, memberi efek rasa tertekan, sehingga penonton dapat ikut merasakan keadaan Angela.



*Gambar 4.44 eye level, handheld, time code 01:08:29-01:08:48 film Rec*

*1(doc. Screenshot : Rita qomariah)*

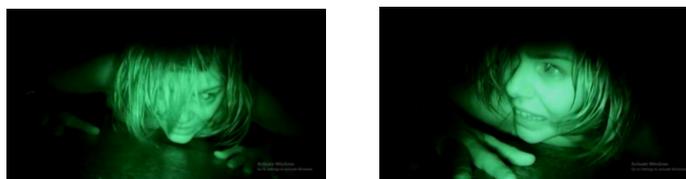
Pada time code 01:08:29-01:08:48, Pablo meminta Angela agar berjalan mengendap-endap dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Namun suatu barang terjatuh dan menimbulkan suara keras, sehingga membuat perempuan menyadari keberadaan Pablo dan Angela. Seketika perempuan tersebut menoleh ke arah Angela dan Pablo (lihat gambar 4.44). Perempuan kemudian memukul benda-benda yang ditemuinya menggunakan martil yang kemudian mengenai Pablo.



*Gambar 4.46 dutch angle, medium shot, handheld, time code 01:09:25-*

*01:09:55 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)*

Saat kamera terjatuh ke lantai, pada layar kamera terlihat Angela sedang meraba-raba karena keadaan ruangan yang gelap. Angela berusaha meraih kamera dan mengarahkannya kedepan. Angela melihat Pablo yang sedang digigit oleh sosok perempuan. Angela sangat terkejut hingga membuat perempuan menyadari keberadaannya. Angela berlari menghindari perempuan hingga dia terjatuh dan kamera yang dipegangnya terlempar kedepan.



*Gambar 4.47 eye level, close up, time code 01:10:01-01:10:18 film Rec 1*

*(doc. Screenshot : Rita qomariah)*

Pada gambar 4.47 Angela berusaha mendekati kamera. Type of shot yang digunakan adalah close up, yang memberi penekanan terhadap ekspresi Angela saat ketakutan. Pada adegan ini, kamera tidak melakukan pergerakan namun, Angela terus mendekat untuk meraih

kamera. Hal ini memberi peningkatan suspense secara perlahan pada penonton. Durasi shot yang digunakan adalah long take. Pada akhir adegan, Angela mencoba meraih kamera namun sesuatu dari belakang menyeretnya dengan cepat (lihat gambar 4.48).



*Gambar 4.48 eye level, medium shot, dutch angle, time code 01:10:24-01:10:25 film Rec 1 (doc. Screenshot : Rita qomariah)*

Pada gambar 4.48, tidak dijelaskan siapa atau apa yang menyeret Angela, baik pada narasi maupun pada rangkaian gambar dalam film Rec 1. Adegan suspense 8 merupakan akhir cerita film Rec 1, yang kemudian dilanjutkan dengan sequel film Rec 2. Hal ini menjadi wajar, apabila akhir film memberikan rasa penasaran pada penonton.

Aspek framing pada adegan suspense 8, banyak menggunakan eye level. Eye level digunakan untuk memberikan kesan sama atau sejajar pada penonton, yang juga digunakan untuk mewakili subjektif Pablo sebagai kameramen. Kemudian, dutch angle digunakan sebanyak tiga kali, yakni pada time code 01:06:16-01:06:29 yang berada di awal adegan suspense 8 dan pada time code 01:09:45-01:09:52, serta 01:10:24-01:10:25 untuk memberi kesan ke-tidak stabilan emosi, dan rasa takut yang dialami oleh Angela. Dutch angle juga digunakan untuk mendukung unsur naratif, dimana saat akhir adegan suspense 8 kamera terjatuh sehingga, agar sesuai dengan narasi cerita dan lebih memberi kesan dramatis dutch angle dinilai tepat untuk digunakan. Camera movement yaitu handheld, digunakan untuk mendukung kesan real atau nyata, sehingga peningkatan suspense dapat terjadi pada adegan suspense 8.

Adegan suspense 8 merupakan adegan terakhir di dalam film Rec 1. Pada adegan ini, terdapat 20 perubahan angle, type of shot dan camera

movement. Camera angle yang dominan digunakan adalah eye level, sedangkan dutch angle digunakan sebanyak 2 kali pada adegan suspense 8. Type of shot yang digunakan adalah medium shot, extreme close up, close up, dan medium shot. Medium shot merupakan type of shot yang dominan digunakan pada adegan suspense 8.

---

## Kesimpulan

---

Film rec 1 merupakan film yang menceritakan sudut pandang Pablo sebagai kameramen yang bertugas meliput kegiatan pemadam kebakaran. Film rec 1 menggunakan konsep visual seolah-olah film tidak mengalami penyuntingan gambar, tidak memiliki naskah, dan hal yang disampaikan adalah nyata terjadi. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat 8 adegan yang mengandung unsur suspense dan film Rec 1. Ke-8 adegan tersebut menghasilkan pertanyaan-pertanyaan pada pikiran penontonnya, yang kemudian membuat penonton merasa penasaran bagaimana Angela dan Pablo akan keluar dari apartemen dengan keadaan selamat. Penggunaan unsur sinematik, sinematografi khususnya aspek framing (camera angle, type of shot, dan camera movement) serta durasi shot pada 8 adegan suspense dapat meningkatkan suspense pada film Rec 1. Peneliti menemukan pola penggunaan aspek framing dan durasi shot yang ada pada 8 adegan suspense. Pola tersebut adalah sebagai berikut.

Dutch angle digunakan sebanyak 2 kali yaitu, pada adegan suspense 1 yang merupakan adegan pertama dan adegan suspense 8 yang merupakan adegan terakhir dalam film Rec 1 tahun 2007. Penggunaan dutch angle memberi pesan secara tidak langsung kepada penonton bahwa ada suatu hal yang abnormal dan tidak seharusnya terjadi. Dutch angle juga dapat menghasilkan shot yang lebih dramatis dalam mendukung peningkatan suspense. Eye level menjadi angle yang dominan dan selalu digunakan pada 8 adegan suspense. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tercatat eye level digunakan sebanyak 170 kali

pada ke-8 adegan suspense. Hal ini karena penggunaan eye level dapat menempatkan penonton pada posisi sejajar dengan sudut pandang subjektif Pablo sebagai kameramen, sehingga penonton seperti merasakan kondisi psikologi Pablo maupun Angela yang banyak berperan pada 8 adegan suspense. Dutch angle dan eye level merupakan bagian dari camera angle, sebagai salah satu aspek framing.

Medium shot dominan digunakan dan selalu ada pada ke-8 adegan suspense, tercatat sebanyak 100 kali. Hal ini karena penggunaan medium shot dapat memberikan informasi tempat, keadaan tempat, gerakan pemain (gesture), serta mimik wajah pemain dapat terlihat dengan jelas. Medium shot juga menyerupai merupakan jarak pandang manusia pada umumnya, sehingga penggunaan medium shot dapat mendukung peningkatan suspense pada film *Rec 1*, khususnya ke-8 adegan suspense.

Handheld, merupakan pergerakan kamera yang dominan digunakan pada ke-8 adegan suspense. Tercatat digunakan sebanyak 133 kali pada ke-8 adegan suspense. Penggunaan camera movement handheld dapat mendukung terciptanya realitas visual melalui shaky atau guncangan yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena kamera bergerak mengikuti pergerakan objek, dan tetap memberi kesan realitas, melalui pergerakan kamera yang tidak stabil sehingga gambar yang dihasilkan dapat meningkatkan suspense.

Durasi shot pada ke-8 adegan suspense pada film *Rec 1* lebih dominan menggunakan durasi long take shot. Penggunaan long take pada adegan suspense dalam film *Rec 1* digunakan untuk memfokuskan dialog antara Angela, Manu, Sergio, dengan beberapa lawan bicaranya. Hal ini membuat penonton tetap fokus terhadap penuturan cerita dan gambar yang dihasilkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam film *Rec 1*, penggunaan long take dapat meningkatkan suspense.

Ucapan Terima Kasih

memberikan penulis berkat dan nikmat hidup sehingga dapat merasakan karunia-Nya. Serta guru-guru yang rela membagikan ilmunya dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

---

**Daftar Pustaka**

---

- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, PN.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta : PT Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homarian Pustaka.
- Prayogi, Dwi Aranda Welly. 2018. *Aspek Framing Dan Durasi Shot Dalam Membangun Realitas Visual Pada Film Horor The Blair Witch Project*. Skripsi. Jember : Universitas Jember.
- Lubis, Nisrina. 2009. *Kamus Istilah Film Populer*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Attardo, Salvatore. 2014. *Encyclopedia of humor studies*. Los Angeles : Sage Reference.
- Carroll, Noel. 1996. *Theorizing the movie image*. USA : Cambridge University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.